

## Dilema Koteka Papua

**KOTEKA** adalah penutup bagian khusus alat kelamin pria yang dipakai beberapa suku bangsa di Papua. Bagi pria berwibawa dan terkenal dalam masyarakat, koteka yang di gunakan harus berukuran besar dan panjang. Kata koteka berasal dari salah satu suku di Paniai, artinya *pakaian*.

Tubuh yang kekar bagi semua pria berkoteka adalah idaman seorang wanita suku pegunungan tengah. Agar penampilan seorang pria lebih perkasa dan berwibawa, seluruh bagian kulit luar, termasuk rambut dilumuri minyak babi supaya kelihatan hitam mengkilat dan licin bila ter-panggang matahari.

Lemak babi itu dioleskan di wajah, pinggang, kaki, dan tangan. Biasanya dipakai saat pergelaran pesta adat seperti bakar batu. Tidak ada literatur yang menyebutkan sejak kapan suku-suku asli Papua mengenakan koteka.

Keterampilan membuat koteka diperoleh secara turun temurun bagi kaum pria. Adat pemakaian koteka sebagai identitas masyarakat Papua. Orang-orang Jawa yang melihat adat ini, melihat koteka bukan sebagai pakaian.

Sementara masyarakat pedalaman Papua melihatnya sebagai pakaian, yang tidak berbeda dengan pakaian yang dikenakan masyarakat Indonesia umumnya.

Pemerintah Indonesia pernah gencar menyosialisasikan mengenai pakaian yang sopan, sehat, dan bermatabat. Puluhan ton pakaian dijatuhkan di beberapa kecamatan dan kam-

Oleh Reny Djajanti M

Mahasiswa Ilmu Komunikasi UK Petra

pung-kampung di pegunungan tengah yang merupakan basis koteka.

Tetapi, kampanye antikoteka dengan cara itu tidak banyak membantu masyarakat. Satu dua potong pakaian yang dibagi kepada masyarakat tidak bertahan lama.

Pakaian itu dikenakan terus siang-malam, dan tidak dicuci sampai hancur di badan.

Ketika pakaian hancur, tidak ada pakaian baru sebagai pengganti. Kondisi geografis yang sangat sulit dijangkau membuat mereka seakan-akan tetap terisolasi di tengah hutan.

Mereka tidak mengenal peradaban modern dan tidak tahu caranya mendapatkan pakaian, serta cara merawat pakaian agar tetap awet.

Kini, masyarakat pedalaman yang memakai koteka sudah berkurang. Namun, di sisi lain masyarakat sering dijadikan objek wisata oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan pendapatan hasil daerah. Masyarakat hanya dijadikan objek wisata, sementara pemerintah menikmati keuntungan dari proyek tersebut.

Menurut saya, membasmi koteka di Papua serba dilematis. Di satu sisi koteka sebagai simbol kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan ketelanjangan.

Tetapi, di sisi lain, ia adalah tradisi asli Papua. Saya berpendapat, tidak semua budaya Papua harus dipertahankan. ■